

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter dan konvensional yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat tutur untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun kerja sama (Kridalaksana, 2008). Bahasa merupakan sesuatu yang dinamis, dalam arti bahasa akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan penuturnya. Munculnya kata-kata, makna dan istilah baru merupakan hasil kreativitas penuturnya adalah hal yang tidak dapat dihindari. Hal seperti ini sangat umum terjadi di kalangan remaja, dengan penuh kreativitas sering kali menghasilkan suatu ujaran baru dan mengombinasikan berbagai variasi bahasa di dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa merupakan salah satu aktivitas sosial, menurut (Aslinda, 2007) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan sesama anggota sesuai dengan kelompok. Kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa inilah yang membedakan dari kelompok lain. Kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang dilakukan bersama. Pemakaian bahasa ini dilakukan oleh anak komunitas motor. Komunitas motor adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa pengendara sepeda motor, yang bertujuan untuk menambah silaturahmi serta solidaritas antar pengendara motor. Komunitas motor untuk aktivitas sosial dengan teman yang lain menggunakan aplikasi *Whatsapp*.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa Melayu Polinesia mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau termasuk salah satu bahasa daerah yang jumlah penuturnya cukup banyak, diantaranya terbesar sebagai perantau Minangkabau di berbagai daerah di Indonesia (Asni Ayub, 1993). Bahasa Minangkabau juga dipakai oleh masyarakat dalam berkomunikasi antara anggota masyarakat. Bahasa Minangkabau juga merupakan bahasa ciri khas yang digunakan oleh etnis Minangkabau khususnya di Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat penutur asli di dalam lingkungan etnis untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Begitu juga dengan bahasa yang dipakai oleh para komunitas motor di Kota Padang dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa Minang di lingkungan masyarakat.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Bahasa yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Jargon juga merupakan kata-kata yang digunakan secara terbatas di bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu dan hanya dipahami oleh kalangan tertentu. Jargon digunakan untuk memudahkan komunikasi dalam kelompok masyarakat tertentu, dan untuk pembahasan atau komunikasi dalam kelompok tidak diketahui kelompok lain.

Jargon yang digunakan oleh komunitas motor sonic di lokasi berkumpulnya di daerah Pantai Air Manis Kota Padang salah satu contohnya :

PT : *Hahaha, baa kaba kawan-kawan sadonyo lai sehat kan?*
Hahaha, bagaimana kabar teman-teman semua ada sehatkan
'Bagaimana kabar nya teman-teman? Adakah sehat?

MT : *Ondehh... alhamdulillah sanak, bilo wak **Cinematic** ka jalan baru lai sanak?*
Waduh... alhamdulillah saudara, kapan kita **Cinematic** ke jalan baru saudara
' insyaallah, kapan saudara bisa

PT : Jadih kalau gitu
Oke kalau gitu

Pada peristiwa tutur tersebut, ada satu bentuk contoh jargon yang digunakan oleh komunitas motor yaitu kata **Cinematic**. Menurut anak komunitas motor, **Cinematic** memiliki arti merekam motor secara lambat dalam bentuk vidio..

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang jargon komunitas motor. Alasan penelitian ini adalah yang pertama komunitas motor menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari dengan sesama komunitas motor lainnya. Yang kedua, komunitas motor dalam melakukan percakapan antar sesama mereka sering menggunakan jargon. Ketiga, jargon antar sesama anak komunitas motor, dapat diteliti secara linguistik, khususnya pada bidang sosiolinguistik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Jargon apa saja yang digunakan oleh komunitas motor Sonic Padang?
2. Apa sajakah makna sosial yang digunakan oleh komunitas motor Sonic Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jargon apa saja yang digunakan oleh komunitas motor Sonic Padang.
2. Mendeskripsikan makna-makna jargon yang digunakan oleh komunitas motor Sonic Padang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian mengenai jargon-jargon yang terdapat di berbagai kelompok tertentu yang dilakukan oleh para pemerhati bahasa jargon yang telah dibaca oleh peneliti yaitu :

Muhardi & Meriah (2022) dalam jurnal ilmiahnya menyimpulkan bahwa masyarakat penutur bahasa Karo terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Karo Gugung dan Karo Jahe. Varian bahasa Karo Jahe di Desa Namo Mirik ditinjau dari sosial penutur dan fungsi bahasa, termasuk penggunaan dialek, basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Variasi bahasa dipengaruhi oleh tempat, status sosial, situasi, dan profesi. Dialek Karo Jahe memiliki ciri pelafalan vokal panjang, sementara Karo Julu menonjolkan konsonan. Ragam bahasa beku digunakan dalam percakapan formal, sementara variasi bahasa juga tercermin dalam profesi, seperti dalam istilah pertanian. Variasi bahasa mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap konteks sosial dan fungsionalnya.

Savitri (2021) dalam jurnal ilmiahnya menyimpulkan bahwa para Youtuber dan Vlogger terkenal harus mempertimbangkan kemasan video yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pengikut mereka. Mereka menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti campur kode, alih kode, dan interferensi, serta kata-kata slang dan

jargon. Contoh kata-kata yang biasa digunakan termasuk guys, subscribe, like, follow, enjoy, comment, dan lainnya. Penonton juga mulai menggunakan kata-kata tersebut dan mengintegrasikannya dalam percakapan sehari-hari. Meskipun demikian, mereka juga mengenali batas kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa yang kreatif ini menunjukkan inovasi dari penutur dalam menciptakan istilah baru.

Ardhana & Diana (2021) dalam jurnalnya membahas penggunaan jargon, termasuk kata kunci, singkatan, akronim, dan kutipan bahasa asing dan daerah, untuk mengidentifikasi kelompok tertentu, memfasilitasi komunikasi, meningkatkan citra, reputasi, dan prestise pengguna. Jargon menyederhanakan pemahaman kelompok tertentu, mengidentifikasi produk, menyembunyikan harga, menciptakan kosa kata baru, menggantikan istilah bisnis, dan menggantikan konsep yang tabu. Jargon mempengaruhi kredibilitas, nilai, dan citra dalam kelompok, mempermudah komunikasi, dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, serta relevan dengan lingkungan dan identitasnya. Hal ini meningkatkan citra dan prestise individu, tidak terbatas pada santri tetapi juga ditemukan di militer, profesi, dan komunitas, memperkuat identitas kelompok serta dapat memfasilitasi komunikasi antar anggota dalam bahasa sosial.

Islafiyah (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “jargon dalam Workshop Masyarakat Desa Banjarsari Cerme Gresik dideskripsikan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsinya”. Bahasa yang digunakan dalam komunitas ini adalah bahasa Jawa dan Indonesia, dengan beberapa kosakata jargon juga berasal dari bahasa Inggris. Bentuk-bentuk jargon yang ada dalam komunitas ini meliputi kata

dasar, afiksasi, reduplikasi, komposisi, singkatan, dan kesewenang-wenangan. Makna jargon dalam penelitian ini meliputi makna leksikal, gramatikal, kontekstual, dan idiomatik. Fungsi jargon dalam komunitas ini meliputi fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, heuristik, dan personal.

Muslim & Wahyu (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “variasi bahasa jargon yang ada di Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) IAIN Nurul Ilmi Surakarta antara lain kata-kata dan ungkapan Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh para anggotanya”. Klasifikasi didasarkan pada subjek, kata kerja, dan kata sifat, yang mencerminkan makna dan fungsi tertentu dalam konteks UKMI, dipengaruhi oleh status sosial, literasi budaya, topik pembicaraan, dan usia anggota. Variasi jargon tersebut merupakan identitas anggota UKMI yang hanya dipahami satu sama lain, menunjukkan loyalitas dan komitmen terhadap aktivitas dakwahnya. Melalui jargon ini, anggota dapat mempererat persatuan dan kekompakan dalam kegiatan dakwahnya.

Septian (2019) dalam skripsinya menyimpulkan bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk jargon dan menjelaskan makna dari bentuk jargon yang ada dalam tuturan pemain layang-layang di Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh sebanyak 43 jargon yang berupa kata dan frasa. Jargon yang berbentuk kata ditemukan sebanyak 32 kata, yang terdiri dari 27 kata tunggal dan 5 kata kompleks dan didapat 11 jargon berbentuk frasa yang seluruhnya termasuk frasa endosentrik atributif. Dari segi makna, sebagian besar bentuk jargon tersebut bermakna kontekstual, karena pada kelompok pemain

layang-layang di Kota Padang, Sumatera Barat makna pada jargon tersebut memiliki makna tersendiri.

Oktavia (2018) dalam skripsinya menyimpulkan terdapat 76 ragam bahasa jargon yang terbagi antara lain (1) jargon dapat dilihat melalui wujudnya, (2) Klasifikasi variasi bahasa jargon dalam tingkat bahasa yang menghasilkan 21 jargon dalam Bahasa Indonesia, 35 jargon dalam bahasa asing, (3) Pola variasi bahasa jargon dalam tingkat bahasa yang menghasilkan 12 jargon dalam bentuk singkatan, 8 jargon dalam bentuk akronim dan (4) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadi adanya variasi bahasa jargon.

Lora (2018) dalam skripsinya menyimpulkan ada 31 jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang. Jargon tersebut yaitu: *pur, batu katampang dan batu kapasang, kapu, lot, manyandiang, steleang, nat, baksteang, aci, singok, baling-baling, loteang, konsul, hak angin, tumbok seng, aia busa, mambegol basi, parabuang, bon-bon, malambak kayu, koral, tupai-tupai, manariang dan manyamek kayu*. Faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh kuli bangunan di Kota Padang adalah bahasa yang digunakan, situasi, waktu dan tempat, dan pokok permasalahan yang dibicarakan. Dalam keseharian kuli bangunan cenderung menggunakan bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia.

Novia (2017) pada jurnal ilmiah yang diteliti, Novia menyimpulkan "ekspresi identitas komunitas motor freedom bikers Indonesia Surabaya dari cara mengekspresikan identitas komunitas motor Freedom Bikers Indonesia (FBI)

adalah dengan menggunakan komunikasi verbal, yaitu identik dengan bahasa “Suroboyoan” yang khas dengan kata “Gatel, “Cong”, “Cok”, “Bro”, dan “Bos”. Komunitas motor FBI juga mengekspresikan identitas mereka agar lebih mudah dikenali banyak orang dengan menggunakan atribut, seperti motor yang digunakan, paneng yang dipasang dimasing-masing motor member FBI, stiker yang dipasang di motor, rompi khusus untuk member FBI. Kegiatan yang dilakukan komunitas motor FBI adalah Kopdar, Kopdargab, Touring, merayakan hari-hari besar seperti 17 Agustus dan 10 November, dan bekerja sama dengan Suryanation dari PT Gudang Garam.

Instagram juga dimanfaatkan oleh komunitas motor FBI untuk memperkenalkan identitas sekaligus mempererat pertemanan dengan komunitas atau club lain di berbagai kota di Indonesia. Ekspresi wajah, gesture tubuh, dan cara berpakaian juga ditunjukkan oleh komunitas FBI sebagai identitas. Identitas yang muncul adalah cara berpakaian yang bebas dan apa adanya, seperti kaos, celana panjang atau pendek, sepatu atau sandal jepit. Cara berpakaian member FBI tidak mengikuti aturan yang dibuat oleh FBI sendiri.

Wulandari (2016) pada jurnal ilmiah yang diteliti, Wulandari menyimpulkan penggunaan jargon oleh *komunitas chatting whatsapp* grup di kalangan mahasiswa S2 linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta meliputi penggunaan bahasa bentuk, fungsi jargon tersebut. Jargon yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 54 jargon, terdiri dari 17 jargon dalam bahasa Indonesia, 20 jargon dalam bahasa Inggris, 4 jargon dalam bahasa asing, dan 13 jargon dalam bentuk singkatan. Penelitian yang penulis

lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian diatas. Dalam penelitian diatas di bahas mengenai jargon apa yang digunakan dalam *chatting whatsapp grup* , sedangkan penulis membahas faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang.

Fajar Riyanto (2016) pada jurnal ilmiah yang diteliti, Fajar menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepi masyarakat tentang convoi club motor yang menggunakan sirine maupun lampu strobo ditinjau dari segi hukum dan sosial dan kendala yang yang dihadapi oleh pihak kepolisian dalam penegakan hukum pengguna sirine dan strobo di Kabupaten Sleman. Banyak terjadi disfungsi yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu contohnya adalah “Geng Motor”. Hal tersebut sangat meresahkan masyarakat karena telah menyalahgunakan sepeda motor yang seharusnya digunakan sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat. Dibalik dampak negatif tersebut, terdapat pula sekumpulan individu yang sering berkumpul dan menggunakan sepeda motor. Namun sekumpulan ini bukanlah geng motor melainkan sebuah “Komunitas Sepeda Motor” atau “Club Motor”.

Tianingsih (2012) pada jurnal ilmiah yang diteliti, Tianingsih menyimpulkan bahwa munculnya jargon tersebut saat berinteraksi dengan teman yang mempunyai kesamaan dalam bidang keilmuan. Munculnya jargon berada pada lingkungan sekitar, seperti laboratorium, gazebo, ruang kelas atau tempat duduk di sekitar kampus. Jargon tersebut muncul saat mereka saling berinteraksi, seperti bertanya, menjawab ataupun memberikan pernyataan tentang sesuatu yang menyebabkan jargon ini muncul. Setiap bidang keilmuan/ jurusan mempunyai

jargon yang berbeda, tetapi juga terdapat jargon yang sama dengan jurusan satu dengan lainnya. Hal itu terjadi karena masih adanya keterkaitan keilmuan jurusan satu dengan yang lain.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang erat. Metode yaitu suatu cara yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian atau suatu cara dalam mendekati dan mengamati serta menganalisis suatu fenomena yang ada. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Penelitian dilakukan dalam 3 tahap yaitu, tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah

1. Mengenalkan diri kepada anak komunitas motor untuk meminta izin akan melakukan penelitian.
2. Menyampaikan maksud dan tujuan terkait penelitian mengenai jargon anak komunitas motor.
3. Meminta kesediaan anak komunitas motor untuk membantu penelitian.

Pada hari selanjutnya peneliti mulai mengamati pembicaraan yang dilakukan anak komunitas motor tersebut. Metode yang digunakan adalah metode simak. Dalam penerapan metode ini, penelitian melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Metode simak didukung oleh teknik lanjutan. Teknik lanjutan

yang digunakan adalah teknik simak libat cakap. Pada teknik simak libat cakap ini peneliti terlibat dalam dialog, atau ikut serta dalam proses pembicaraan. Teknik catat adalah peneliti mencatat bentuk-bentuk jargon makna jargon yang dituturkan oleh anak komunitas motor.

Metode kedua yang digunakan oleh peneliti adalah metode cakap. Penggunaan metode cakap dilakukan ketika terjadi percakapan atau kontak antara penelitian penutur selaku narasumber. Metode ini dapat disamakan dengan metode wawancara atau *interview*. Pada metode cakap ini penulis menggunakan teknik cakap. Teknik ini dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka (lisan).

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa yang bersangkutan. Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang telah dicatat, dipilah menjadi beberapa unsur yang termasuk dalam jargon. Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Adapun daya pilah yang digunakan yaitu daya pilah translasional.

Metode padan *translational* adalah mencari padanan atau persamaan dalam bahasa Indonesia. Konsep dasarnya berupa kalimat yang dituturkan anak *komunitas motor* yang mengandung jargon. Terjemahan keduanya bersifat literal atau kata perkata, dalam kalimat tersebut jargon yang digunakan anak *komunitas motor* langsung diterjemahkan bahasa jargonnya. Terjemahan yang ketiga sesuai dengan

terjemahan Bahasa Indonesia baku. Dalam terjemahan setiap kalimat tersebut terdapat kata yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia baku.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal dan formal. Metode informal merupakan metode yang digunakan tanpa menggunakan tanda atau lambang, melainkan dengan deskripsi kata-kata. Metode penyajian formal ialah penyajian hasil analisis data dengan perumusan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh anak komunitas motor di Kota Padang. Sampelnya adalah seluruh tuturan yang berbentuk jargon yang digunakan oleh anak komunitas motor di Jalan Baru Pantai Air Manis, Kota Padang. Alasan peneliti memilih Jalan Baru Pantai Air Manis, Kota Padang sebagai tempat penelitian adalah karena merupakan salah satu tempat berkumpulnya anak *komunitas motor* di Jalan Baru Pantai Air Manis ini merupakan tempat biasanya anak *komunitas motor* berkumpul.

